

## **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Membatik di Loka Bina Karya Kabupaten Cianjur**

Salsabila Hadiana Putri<sup>1</sup>, Rini Sulastri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, salsabilahaap@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, rinisulastri10@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan warga negara lainnya, termasuk mendapatkan hak pendidikan dan pekerjaan yang layak. Di masyarakat tradisional, masih banyak stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas yang menghambat mereka dalam berpartisipasi secara penuh untuk kehidupan sosial. Pemberdayaan ini dijelaskan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Kerangka teori ACTORS digunakan untuk menganalisis program pemberdayaan pada pelatihan membatik, dengan harapan temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk merencanakan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Hasil pelatihan tidak berdampak besar pada kemandirian peserta, sebagian besar karena pola pikir yang ketergantungan pada bantuan eksternal. Melalui usaha Batik Sawargi, keterampilan membatik diupayakan untuk hidup kembali serta memberikan peluang untuk memperoleh penghasilan. Pemberdayaan berbasis komunitas ini mengedepankan manfaat bagi penyandang disabilitas, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada sikap para anggotanya.

**Kata Kunci:** *Disabilitas, Pelatihan Membatik, dan Pemberdayaan.*

### **Latar Belakang**

Penyandang disabilitas memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan warga negara lainnya sehingga perlu diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan jaminan hukum bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan orang lain pada semua aspek kehidupan. Berdasarkan data yang dihasilkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil terkait kategori disabilitas di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2024 terdapat 2.528 jiwa penyandang disabilitas di Kabupaten Cianjur. Jumlah tersebut merupakan total dari beberapa kategori yaitu 454 jiwa disabilitas fisik, 282 jiwa disabilitas fisik dan mental, 338 disabilitas netra/buta, 1206 disabilitas mental/jiwa, 50 disabilitas rungu/wicara dan 198 disabilitas lainnya (Pemprov Jabar, 2024).

Pada masyarakat tradisional masih ada penggunaan istilah yang mengarah kepada hal negatif terhadap disabilitas seperti cacat, idiot atau kelainan. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa penyandang disabilitas ini seperti aib atau bahkan kutukan. Terdapat stigma yang berkembang di masyarakat terhadap penyandang disabilitas seperti anggapan di masyarakat bahwa penyandang disabilitas itu tidak berdaya atau lemah. Stigma ini biasanya muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai disabilitas (Dhairyya & Herawati, 2019). Penyandang disabilitas perlu diperhatikan ditinjau dari aspek pendidikan, penerimaan di masyarakat, lapangan pekerjaan dan perlindungan sosial.

Penyandang disabilitas sering mendapatkan diskriminasi bukan hanya soal sikap pribadi, tetapi juga dalam pendidikan sehingga memperkuat hambatan mereka untuk berkembang seperti individu yang lain. Terlihat pada rendahnya partisipasi dari penyandang disabilitas di ranah pendidikan terutama pada pendidikan tinggi di Indonesia. Terdapat faktor yang menghambat akses pendidikan penyandang disabilitas yaitu lingkungan sosial yang kurang mendukung dan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung (Andayani & Afandi, 2019).

---

Mereka bersaing untuk mendapat pekerjaan yang layak dan bersaing dengan pengangguran lainnya yang tidak menyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan bagian masyarakat yang termasuk kelompok rentan, terutama untuk keluar dari situasi kemiskinan karena menghadapi hambatan ganda baik dari dalam diri maupun dari luar. Berdasarkan data BPS tahun 2022, tingkat keterlibatan penyandang disabilitas di dunia kerja hanya mencapai 38,9%, artinya masih jauh di bawah rata-rata nasional yang berada di angka 70%. Hal ini menjelaskan sulitnya mendapat pekerjaan yang memadai dan stabil. Padahal untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, yang menjadi faktor penting yaitu kemandirian ekonomi (Afkar et al., 2024).

Data menunjukkan sebanyak 198 penyandang disabilitas berhasil ditempatkan dalam dunia kerja di Kabupaten Cianjur (Pemkab Cianjur, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adanya potensi dari penyandang disabilitas untuk berkontribusi dalam sektor ekonomi. Tetapi masih banyak penyandang disabilitas yang belum memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Tidak jarang ditemui juga penyandang disabilitas yang memiliki kreativitas tinggi. Salah satu bidang yang potensial untuk digarap yaitu keterampilan membatik yang relevan dengan budaya dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dukungan kepada penyandang disabilitas tidak hanya sebatas menyediakan fasilitas dan pelayanan yang ramah, tetapi juga pemberian ruang untuk mengembangkan potensi diri (Asmidar et al., 2023). Hadirnya Komunitas Disabilitas Cianjur ini menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka.

Penyandang disabilitas harus memiliki kemandirian ekonomi karena mereka pun perlu memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan beberapa dari mereka merupakan kepala keluarga yang wajib memberikan nafkah (Sakti, 2024). Untuk menangani permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas. Salah satu bentuknya melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan. Hal ini merupakan upaya agar membuat mereka mandiri dan mengoptimalkan kreativitas dan potensi (Afkar et al., 2024). Dengan memberikan kemampuan dan keterampilan kepada penyandang disabilitas, akan berdampak pada kehidupan sosial penyandang disabilitas, perekonomian dan keadaan sosial negara (Asmidar et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji pemberdayaan disabilitas dilakukan oleh Agustin (2021), dengan judul "*Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*". Proses pemberdayaan diawali dari terbentuknya komunitas sebagai wadah untuk menyalurkan kreativitas dan memperkuat hubungan kekeluargaan antar anggotanya. Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan tersebut. Hasil yang dicapai salah satunya bisa membuat merek batik sendiri yaitu Batik Sawargi. Berbeda dengan sebelumnya, dalam artikel ini menyoroti keterlibatan individu penggerak dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan pasca pelatihan dan mengaitkannya dengan teori pemberdayaan melalui konsep ACTORS.

Melalui Komunitas Disabilitas Cianjur ini, para penyandang disabilitas diberikan program pelatihan membatik sehingga bisa memproduksi dan menjual produk hasil karyanya. Mereka diarahkan dalam pelatihan membatik dan pengelolaan usaha. Komunitas ini sebagai wadah bagi penyandang disabilitas untuk berbagi inspirasi, ilmu pengetahuan, keterampilan dan solusi sesama penyandang disabilitas untuk ikut berkontribusi sehingga tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam pembangunan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Penyandang Disabilitas**

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual,

---

mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam Penyandang Disabilitas meliputi disabilitas fisik, intelektual, mental dan sensorik.

Disabilitas tidak hanya dialami sejak lahir, tetapi bisa juga dialami penyakit atau korban bencana alam yang kemudian mengalami gangguan untuk melakukan suatu aktivitas fisik maupun mental. Penyandang disabilitas sering merasa curiga dan tersinggung karena ketidakmampuan dan keterbatasannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya mendapat banyak kekecewaan dan merasa kurang baik seperti orang normal pada umumnya. Keterbatasan tersebut membuat mereka bergantung kepada orang lain (Wulansari & Prabawati, 2021).

Pelatihan membatik di Loka Bina Karya Cianjur menjadi salah satu upaya untuk memberikan ruang yang adaptif dan kreatif bagi penyandang disabilitas. Melalui kegiatan pelatihan membatik ini, para penyandang disabilitas tidak hanya diberikan kesempatan untuk berkembang tetapi juga sarana untuk menyalurkan ekspresi diri serta mengurangi ketergantungan sosial.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan proses yang terdiri dari berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan potensi kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kemampuan bersaing dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Secara umum, pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai suatu bentuk aksi sosial di mana warga komunitas mengatur diri secara kolektif untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan bersama dalam rangka mengatasi permasalahan sosial atau memenuhi kebutuhan mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. (Hamid, 2018).

Pemberdayaan mengacu proses peningkatan kapasitas individu, khususnya pada kelompok lemah dan rentan agar mereka memiliki kekuatan (*power*) dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sampai mereka memiliki kebebasan (*freedom*) (Yulisnaini, 2018). Kebebasan disini berarti kebebasan dari kebodohan, kesakitan dan kelaparan. Pemberdayaan Masyarakat merupakan pendekatan dalam pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal, dengan tujuan membentuk paradigma baru yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dari proses pembangunan (Tenri Awaru et al., 2021). Terdapat empat prinsip dalam program pemberdayaan yaitu kesetaraan, partisipatif, kemandirian, dan berkelanjutan (Mustanir et al., 2023).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang tidak hanya menghadapi keterbatasan fisik atau mental, tetapi juga hambatan sosial dan ekonomi yang sering kali menyebabkan mereka terpinggirkan. Melalui pelatihan membatik, penyandang disabilitas diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan, memperluas daya pikir, serta menumbuhkan rasa percaya diri. pelatihan membatik di Loka Bina Karya Cianjur menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas penyandang disabilitas.

### **Teori ACTORS**

Teori "ACTORS" berkaitan dengan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay memandang masyarakat bukan sebagai objek yang hanya menerima perubahan dari luar, tapi sebagai subjek atau pelaku utama yang mampu melakukan perubahan sendiri. Pemberdayaan adalah membebaskan orang dari aturan atau kendali yang terlalu kaku agar masyarakat bisa bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya (Mustanir et al., 2023). Artinya masyarakat diberikan runa untuk

---

menggerakkan perubahan sesuai kemampuan dan ide mereka dan bertanggung jawab atas apa yang dipilih dan dilakukan. Dengan menerapkan konsep pemberdayaan menurut Cook dan Macaulay ini perubahan yang dihasilkan bisa disebut perubahan terencana, karena seluruhnya telah diperhitungkan sejak awal.

Teori ACTORS ini digunakan untuk menganalisis pemberdayaan disabilitas melalui pelatihan membuat. Kerangka ACTORS juga bisa membantu memetakan komponen dalam pemberdayaan yaitu akronim dari ACTORS. Melalui enam aspek ini, teori ACTORS bisa membantu peneliti mengevaluasi sejauh mana proses pemberdayaan dalam program membuat berhasil atau gagal dalam menciptakan perubahan nyata bagi peserta, baik secara individu maupun kelompok.

### **Metode**

Pemberdayaan menggunakan metode ABCD atau *Asset Based Community Development* agar dapat mengetahui potensi yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan yang berbasis lokal. Pemberdayaan ini dijelaskan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bisa digunakan untuk memahami pengalaman, makna, dan proses pemberdayaan yang dialami oleh penyandang disabilitas melalui pelatihan membuat. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan peristiwa, gejala, kejadian yang terjadi (Jamaludin, 2022). Metode deskriptif tujuannya untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Metode ini bisa digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pelatihan membuat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam wawancara ini yaitu ketua komunitas disabilitas Cianjur dan informan lain yang terlibat dalam program pelatihan membuat. Observasi dilakukan dengan tujuan memperhatikan proses perilaku keseharian dan mengulas gambaran perilaku. Pemberdayaan dilakukan di Loka Bina Karya, Kabupaten Cianjur yang terletak di Desa Nagrak, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Kegiatan**

Loka Bina Karya merupakan sebuah gedung milik pemerintah provinsi Jawa Barat yang saat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan membuat. Loka Bina Karya merupakan unit pelayanan teknis di Dinas Sosial yang memiliki peran dalam membantu penyandang disabilitas. Gedung ini berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pelayanan, rehabilitasi, pelatihan dan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas. Beberapa contoh program yang dilakukan di Loka Bina Karya Cianjur seperti pelatihan memasak dan membuat.

Pelatihan membuat ini pada awalnya dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan durasi 3 bulan pelatihan, peserta diajarkan mulai dari pola, menyanting, dan mewarnai. Setiap peserta memperoleh modal sebesar 4 juta rupiah per orang. Proses membuat kain batik melalui proses yang panjang dimulai dari membuat pola gambar, pemberian warna dan penjemuran. Terdapat dua teknik yaitu batik cap dan batik tulis. Pak Asep selaku pendiri Komunitas Disabilitas Cianjur saat itu hanya mengamati program secara pasif. Setelah programnya berakhir, hasil dari program pelatihan tersebut tidak membuahkan dampak yang signifikan. Tidak terdapat pengembangan lebih lanjut dari keterampilan yang telah diperoleh dan hanya satu sampai dua individu yang benar-benar memanfaatkan hasil pelatihan tersebut. Menurut Pak Asep hal ini terjadi karena sebagian peserta memiliki pola pikir yang cenderung ingin mengikuti kegiatan apabila diberi uang atau bantuan. Padahal, menurutnya meskipun para penyandang disabilitas memiliki hak-hak tertentu yang dijamin oleh undang-undang, setidaknya

mereka tidak harus selalu mengandalkan bantuan. Selama mereka masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkarya, akan lebih baik jika potensi tersebut dimanfaatkan secara mandiri.

Pada awalnya terdapat produksi batik yang diadakan oleh pengrajin batik non-disabilitas yang memiliki modal usaha yang cukup besar. Berdasarkan pengakuan para penyandang disabilitas yang terlibat, mereka merasa hanya dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dengan upah yang tidak sebanding. Situasi berlanjut sampai pihak pemimpin non-disabilitas ini akhirnya dikeluarkan yang menyebabkan kegiatan produksi batik sempat terhenti. Terjadi juga kasus lain yaitu seorang pengrajin batik yang merekrut sekitar sepuluh penyandang disabilitas dari komunitas ini untuk diajukan sebagai penerima program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari salah satu pabrik besar. Program CSR tersebut berhasil mendapatkan pendanaan sebesar 120 juta rupiah. Pada pelaksanaan workshop, para penyandang disabilitas yang dilibatkan ini ternyata tidak diikutsertakan, bahkan ketika mendapat proyek batik kegiatan usahanya dialihkan ke daerah lain. Hal ini menimbulkan kekecewaan mendalam, mengingat para penyandang disabilitas hanya dijadikan simbol atau tameng untuk memperoleh bantuan dana tanpa dilibatkan secara nyata dalam kegiatan produksi atau pelatihannya.

Sebagai bentuk respons terhadap kekecewaan tersebut, Pak Asep memutuskan untuk memulai usaha membatik secara mandiri dengan nama Batik Sawargi. Dengan adanya Batik Sawargi ini, disabilitas yang telah berhenti dari program membatik sebelumnya bisa melanjutkan mengembangkan keterampilan membatiknya dan mendapatkan penghasilan. Usaha membatik yang saat ini dikelola Pak Asep ini merupakan milik pribadi, mengingat semua modalnya berasal dari dana pribadi tanpa dukungan finansial dari pihak manapun. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini sering kali tetap mengatas namakan Perkumpulan Penyandang Disabilitas (PPDI), karena pada dasarnya seluruh kegiatan dan manfaatnya ditujukan untuk mendukung kelompok penyandang disabilitas. Dalam setiap proyek, Pak Asep ini selalu melibatkan penyandang disabilitas agar manfaat yang dihasilkan diutamakan untuk penyandang disabilitas, meskipun pada praktiknya keberlanjutan kerjasama juga tergantung pada sikap individunya.

Kegiatan membatik juga memiliki nilai sosial yang tinggi karena mampu mempererat kebersamaan di antara para penyandang disabilitas. Hasil dari proyek-proyek membatik digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama, termasuk untuk pemeliharaan fasilitas gedung Loka Bina Karya seperti pengecatan, kebersihan dan biaya perawatan lainnya yang dibayar dari hasil proyek batik. Pemasaran hasil karya batik yang dihasilkan oleh para penyandang disabilitas di Cianjur berkembang melalui jaringan informal atau dari mulut ke mulut. Asep Hermawan sengaja tidak mempromosikan produknya secara terbuka karena tidak ingin memperoleh perhatian hanya berdasarkan status penyandang disabilitas. Terdapat beberapa pihak swasta seperti Ibu Widia yang tertarik untuk mendukung dan bahkan membuka galeri khusus untuk memasarkan karya-karya tersebut.

**Gambar 1 Wawancara dengan Bapak Asep Hermawan**



Sumber: dokumentasi pribadi

Kini kegiatan pelatihan yang masih dilakukan yaitu pelatihan membuat batik setiap hari Jum'at yang para pesertanya non-disabilitas. Pendaftaran peserta dilakukan melalui akun instagram @batiksawargi yang merupakan akun produksi batik yang dikelola Pak Asep Hermawan. Jumlah peserta dibatasi maksimal 35 orang peserta. Terkadang juga mengadakan kegiatan pelatihan membuat batik di sekolah-sekolah yang dimana pesertanya merupakan masyarakat non-disabilitas. Kegiatan-kegiatan ini dimungkinkan tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keterampilan membuat batik kepada masyarakat luas, tetapi juga sebagai salah satu bentuk upaya memperluas jangkauan dan memperkenalkan karya batik yang diproduksi penyandang disabilitas.

### **Pembahasan**

Kegiatan membuat batik dipimpin oleh Bapak Asep Hermawan yang memimpin upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan membuat batik. Pak Asep tidak hanya dikenal sebagai pendiri Komunitas Disabilitas Cianjur, tetapi juga sebagai tokoh sentral di balik berbagai inisiatif pemberdayaan kelompok disabilitas di daerah tersebut. Awalnya, pembentukan komunitas ini dilatarbelakangi oleh ketiadaan wadah resmi yang mampu menyatukan para penyandang disabilitas di Kabupaten Cianjur. Seiring berjalannya waktu, muncul organisasi formal seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), yang kemudian menjadi wadah resmi bagi para anggota komunitas tersebut, sehingga komunitas dibubarkan. Meski demikian, kegiatan membuat batik tetap dikelola secara mandiri oleh Pak Asep dengan prinsip utama untuk selalu melibatkan para penyandang disabilitas.

ACTORS merupakan akronim dari *authority, confidence, trust, opportunity, responsibility*, dan *support*. Pemberdayaan melalui pelatihan membuat batik, dianalisis menggunakan teori ACTORS yaitu sebagai berikut:

1. *Authority*, masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Secara ideal, peserta pelatihan harus memiliki kewenangan penuh untuk menentukan arah pengembangan diri mereka. Dalam praktiknya, keputusan-keputusan penting masih sangat bergantung pada Pak Asep sebagai tokoh sentral. Peserta sudah diberi ruang untuk menentukan jalannya pada program ini, tetapi setelah selesai kegiatannya peserta tidak menggunakan kewenangannya yang berkaitan dengan membuat batik.
2. *Confidence and competence*, memunculkan rasa percaya diri dengan kemampuan untuk merubah keadaan. Program pelatihan seharusnya menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan kompetensi peserta. Kenyataannya banyak peserta yang tidak melanjutkan kemampuan membuat batik mereka setakah selesai. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun keterampilan teknis diberikan, rasa percaya diri untuk mengelola usaha juga tidak terbangun.

3. *Trust*, memunculkan keyakinan bahwa mereka mampu untuk berubah. Komponen yang penting dalam pemberdayaan yaitu kepercayaan. Sebagian peserta menunjukkan pola pikir ketergantungan, hanya aktif ketika ada bantuan atau proyek yang menghasilkan uang, bukan hanya dorongan internal untuk maju. Hal ini menunjukkan bahwa trust masih lemah dalam kemampuan dirinya.
4. *Opportunity*, memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan diri. Program pelatihan membuat ini memberikan peluang bagi pesertanya, tetapi akses modal tidak digunakan dengan baik dan tidak ada pendampingan usaha. Pada akhirnya peserta kesulitan mengembangkan keterampilan mereka menjadi usaha yang berkelanjutan.
5. *Responsibility*, pengelolaan perubahan dengan tanggung jawab. Tanggung jawab perubahan seharusnya dibagi antara pengelola, peserta, dan pihak pendukung. Tanggung jawab disini masih terlalu banyak dipegang oleh Pak Asep, sementara peserta kurang terlibat untuk berperan. Peserta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap perubahan. Pembagian tanggung jawab yang tidak merata ini menghambat keberlanjutan program.
6. *Support*, dukungan dari berbagai pihak agar lebih baik, Pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dukungan pemerintah daerah terhadap program pelatihan membuat ini masih kurang berperan aktif. Terlihat pada program yang diberikan pemerintah tidak berkelanjutan.

Berdasarkan empat prinsip pemberdayaan yang dikemukakan Mustanir et al., (2023), pemberdayaan melalui pelatihan membuat ini belum memenuhi empat prinsip pemberdayaan. Pertama, kesetaraan yang mengacu pada posisi setara antara semua pihak yang terlibat. Pak Asep sebagai penggerak utama, penyandang disabilitas diperbolehkan menjadi peserta pelatihan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi ataupun budaya. Kedua, prinsip partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan program. Dalam praktiknya, partisipasi peserta tidak terlalu aktif, bahkan hanya aktif ketika diberi insentif atau bantuan finansial. Ketiga, prinsip kemandirian yaitu kemampuan untuk memanfaatkan potensi tanpa bergantung pada bantuan dari luar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta telah diberi keterampilan membuat, tetapi sebagian besar tidak melanjutkan keterampilannya, sehingga kemandirian yang diharapkan tidak tercapai. Keempat, prinsip keberlanjutan berarti terus berlangsung meskipun bantuan awal telah selesai. Dalam pelaksanaannya program pelatihan membuat ini belum berlanjut baik dalam bentuk pendampingan jangka panjang, akses modal maupun jaringan pemasaran.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan membuat di Loka Bina Karya Kabupaten Cianjur belum memberikan dampak pemberdayaan yang maksimal bagi penyandang disabilitas. Sebagian besar peserta tidak melanjutkan keterampilan membuat dan tanggung jawab keberlanjutan program sebagian besar bertumpu pada Pak Asep. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Porwani et al., (2023) mengenai pelatihan membuat untuk perempuan di Palembang, yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan pendampingan berkelanjutan agar program peningkatan kapasitas dan kesejahteraan peserta secara nyata.

Perjalanan pemberdayaan ini tidak lepas dari tantangan. Hambatan utama berasal dari minimnya perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Harapannya akan adanya perubahan nyata yang mengarah pada terciptanya kesetaraan antara penyandang

---

disabilitas dan non-disabilitas, bukan sekadar melalui bantuan. Pemberian berbentuk dukungan untuk membantu memperluas akses pasar bagi karya-karya mereka agar dapat berdaya secara ekonomi, bukan sekadar memberikan bantuan finansial. Harapan utama Pak Asep adalah agar penyandang disabilitas tidak lagi dipandang semata-mata sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Ia berharap pandangan masyarakat dapat bergeser untuk melihat keberagaman kemampuan yang dimiliki para penyandang disabilitas, bukan semata-mata keterbatasan fisik mereka.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan kegiatan membuat memperlihatkan peran penting yang dijamin oleh Pak Asep Hermawan dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas. Upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan membuat di Loka Bina Karya Cianjur menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang signifikan. Keterlibatan peserta dalam kegiatan sudah ada tetapi keberlanjutan program tidak berjalan. Rendahnya partisipasi aktif, terbatasnya kemandirian peserta dan minimnya dukungan pemerintah juga menjadi hambatan utama yang menghalangi tercapainya tujuan pemberdayaan secara menyeluruh. Saat ini aktivitas pelatihan membuat yang masih berlangsung secara rutin melibatkan peserta non-disabilitas dengan pendaftaran melalui media sosial dan diperluas melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Kedepannya, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan membangun partisipasi aktif peserta, mendistribusikan tanggung jawab secara merata dan memperluas jaringan agar penyandang disabilitas benar-benar dapat mandiri dan diakui sebagai pelaku produktif dalam masyarakat. Pemerintah juga perlu meningkatkan dukungan dan perhatian nyata terhadap upaya pemberdayaan disabilitas, bukan hanya bantuan finansial sesaat tetapi pendampingan yang berkelanjutan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dari penulisan praktikum pemberdayaan ini tidak akan didapat apabila tidak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya ucapkan kepada informan yang telah bekerja sama dengan baik untuk memberikan informasi.

### **Referensi**

- Afkar, T., Sanja, Z. V., lambertini Surni, I., & Banggut, P. D. (2024). Dampak Program Pelatihan Keterampilan Terhadap Kemandirian Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ekonomi Dirgantara*, 8(10).
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses Pendidikan tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 153–166.
- Asmidar, A., Prihatin, P., & Syafitri, A. R. (2023). Pelatihan Inovasi Seni Kerajinan Makrame di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kota Padangpanjang. *Madaniya*, 4(4), 2053–2062.
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan sosial dan ekonomi pada kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53–65.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De la macca.
- Jamaludin, A. N. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Aksara.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In *Global Eksekutif Teknologi*.
- Pemkab Cianjur. (2024). *Jumlah Pencari Kerja Terdaftar Penyandang Disabilitas yang ditempatkan di Kabupaten Cianjur*. <https://opendata.cianjurkab.go.id/dataset/jumlah-pencari-kerja>
-

- terdaftar-penyandang-disabilitas-yang-ditempatkan-di-kabupaten-cianjur  
Pemprov Jabar. (2024). *Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-berdasarkan-kategori-disabilitas-di-jawa-barat>
- Porwani, S., Susanto, Y., Zubaidah, R., & Bambang Purwanto, M. (2023). Batik Socialization and Training to Increase the Capacity of Women in the City of Palembang. *Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 2(2), 66–76. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sejahtera>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Tenri Awaru, A. O., Sartika, D., Banna, J., Rahma, R., Muhlis, N., & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 23–34.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Wulansari, Y., & Prabawati, I. (2021). Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (Studi Aksesibilitas Bangunan Umum Di Stasiun Malang Kota Baru). *Publika*, 307–320.
- Yulisnaini, E. (2018). *Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.